

Menelisik Jejak Kupatan Kampung Pekauman Gresik: Sejarah serta Eksistensinya pada Masa Kontemporer

Abdul Halim Hasan

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abdul223alim@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi kupatan di Kampung Pekauman, Gresik, merupakan tradisi lebaran kupatan yang unik dan berbeda dengan lebaran pada umumnya. Perbedaanya, masyarakat Pekauman tidak melakukan silaturahmi keliling kampung setelah sholat Idul fitri, melainkan masyarakat Pekauman melanjutkan Puasa Syawal. Puasa Syawal yang dimaksud ialah puasa sunnah enam hari pasca hari raya Idul fitri. Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak historis tradisi kupatan terbentuk di Pekauman, lalu proses pelaksanaan tradisi Kupatan Pekauman, serta bagaimana eksistensi keberadaannya dalam kehidupan masyarakat modern. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengandalkan wawancara mendalam dengan tetua kampung pekauman, serta beberapa sumber pendukung seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi Kupatan Pekauman milik tokoh masyarakat setempat, dan beberapa sumber berita yang tertera di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melaksanakan puasa sunnah di Bulan Syawal, masyarakat Pekauman barulah menggelar tradisi tahunan yang dikenal sebagai Kupatan Pekauman yakni sebuah bentuk perayaan khas sebagai pemuncak lebaran Idul fitri. Tradisi kupatan Pekauman ini masih terjaga dan lestari hingga kini, dengan penambahan terobosan baru dari warga setempat yakni istigasah sekaligus kirim doa bersama di langgar terdekat, hal tersebut dimaksudkan untuk meluaskan jangkauan interaksi dan keterbukaan masyarakat Pekauman bagi orang-orang yang ingin mengenal tradisi Kupatan Pekauman.

Kata Kunci: *Kupatan, Pekauman, Idul Fitri, Tradisi, Puasa Syawal.*

PENDAHULUAN

Kampung Pekauman yang terletak di Kelurahan Pekauman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu kawasan yang berada di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Letak Pekauman yang strategis di pesisir Gresik menjadikan kawasan ini sejak dahulu menjadi titik temu beragam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Kehidupan masyarakatnya pun banyak dipengaruhi oleh interaksi dagang, penyebaran agama, serta tradisi lokal yang kemudian melahirkan corak budaya khas yang berbeda dengan daerah lain.

Letaknya yang di wilayah pesisir membuat masyarakatnya memandang laut sebagai pusat kehidupannya, karena laut memberikan sumber daya yang menopang keberlangsungan hidup sekaligus menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat pesisir yang erat dengan laut kemudian melahirkan tradisi untuk menghormati alam, khususnya laut, yang menjadi sumber utama kehidupan mereka. Tradisi tersebut terwujud dalam berbagai ritual yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur atas anugerah dan ketersediaan sumber daya kelautan yang telah memberikan keberlanjutan hidup bagi masyarakat pesisir.

Berbicara peradaban tak luput dari proses islamisasi yang merubah peradaban di wilayah Gresik, salah satu keberhasilan islamisasi Gresik yakni dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim memegang peranan yang sangat penting dan sentral dalam keberhasilan proses Islamisasi di wilayah Gresik pada abad ke-14 Masehi. Kesuksesan penyebaran Islam yang dilakukannya tidak hanya terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari strategi dakwah yang efektif dan terencana dengan baik. Salah satu kunci utama keberhasilan ini adalah metode dakwah yang dipilih oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, yaitu melalui dua bidang yang sangat strategis, yaitu perdagangan dan pendidikan (Syarifah, 2019).

Selain daripada proses islamisasi warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur juga termasuk peradaban yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Karena keberagaman sosial dan budaya adalah kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilindungi. Kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala aspek dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki, karena kebudayaan merupakan hasil cipta, kehendak, dan kreativitas masyarakat itu sendiri. Salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya Gresik, adalah Kupatan. Tradisi kupatan dikenal luas di berbagai daerah di Jawa dengan ragam praktik dan simbol yang berbeda-beda. Seperti hal-nya Kampung Pekauman di Kabupaten Gresik yang merupakan tradisi yang menghadirkan jejak Kupatan dengan corak historis dan eksistensial yang unik. Jejak sejarah Pekauman yang dekat dengan pusat dakwah Islam awal di Gresik turut memberi warna pada pelaksanaan tradisi Kupatan, menjadikannya sarana aktualisasi nilai religius, penguatan identitas lokal, sekaligus pelestarian tradisi kolektif masyarakat.

Kajian mengenai Jejak Kupatan Kampung Pekauman menjadi penting karena tidak hanya mengungkap akar sejarah dan perkembangan tradisi ini, tetapi juga memperlihatkan bagaimana eksistensinya tetap terjaga di tengah arus modernisasi, globalisasi, serta perubahan sosial budaya yang terus berlangsung. Di banyak daerah, tradisi Kupatan mengalami pergeseran makna bahkan perlahan memudar, namun di Pekauman ia masih dihidupi dan dirayakan dengan penuh makna. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme kultural yang memungkinkan tradisi tetap lestari: mulai dari pewarisan antar-generasi, peran tokoh agama, hingga partisipasi aktif masyarakat setempat dalam menjaga keberlanjutan ritual.

Secara ilmiah, menelusuri jejak sejarah dan eksistensi Kupatan Pekauman dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian tradisi lokal, khususnya dalam sejarah

sosial, dan studi keislaman di Indonesia. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat pesisir Jawa mengonstruksi identitasnya melalui praktik ritual yang berulang setiap tahun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan keberadaan tradisi Kupatan, tetapi juga menafsirkan makna di balik eksistensinya yang masih relevan hingga hari ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tradisi Kupatan Pekauman di wilayah yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para tetua kampung Pekauman. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif dan detail terkait jejak historis, proses pelaksanaan, dan eksistensi yang ada dalam tradisi Kupatan Pekauman. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat data dengan mengkaji beberapa sumber pendukung berupa dokumen-dokumen historis dan arsip yang berkaitan dengan tradisi tersebut, yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dokumen ini menjadi bahan penting untuk memverifikasi informasi lisan serta memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan tradisi dari masa ke masa. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber berita dan artikel yang tersedia di internet sebagai referensi tambahan guna melengkapi konteks dan memvalidasi data yang diperoleh dari lapangan. Dengan kombinasi teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang tradisi Kupatan Pekauman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Historis Tradisi Kupatan Pekauman

Figur Kiai Baka

Tidak banyak sumber yang menceritakan kisah hidup Kiai Baka hingga informasi tentang biografi lengkap Kiai Baka lebih banyak dituturkan melalui tradisi lisan masyarakat setempat. Penuturan dari tetua Masyarakat menunjukkan bahwa Kiai Baka hidup sekitar abad ke-19 Masehi dan beliau lahir dan besar di Kampung Bekakahan, yang kini dikenal dengan nama Kampung Pekauman. Kiai Baka diketahui pernah menjadi imam besar di Masjid Jami' Gresik, posisi yang menegaskan peran spiritual dan keilmuannya di tengah komunitas Muslim kala itu. Terlebih garis keturunan Kiai Baka diyakini bersambung hingga kepada Sunan Giri. Pada masa senjanya, Kiai Baka memilih berpindah di kawasan Putat, Kecamatan Kebomas, Gresik, hingga akhir hayatnya. Masyarakat setempat meyakini perpindahan tersebut sebagai bentuk kembali ke sumber spiritual dan intelektualnya, mengingat letaknya yang berdekatan dengan Pesantren Giri Kedaton yang dulunya sebagai tempat ia menimba ilmu.

Terbentuknya Tradisi Kupatan di Pekauman

Kelurahan Pekauman secara administratif, wilayah ini terbagi ke dalam tujuh Rukun Tetangga (RT), di mana setiap RT memiliki sebutan yang berbeda-beda. Salah satu kampung yang menempati posisi penting adalah Kampung Bekaka'an. Istilah Bekaka'an berasal dari nama seorang tokoh penyebar agama Islam yang pernah tinggal di kampung ini yakni Kiai Baka, yang dalam jejak lintasan historisnya dikenal sebagai tempat lahirnya tradisi Kupatan Pekauman.

Tradisi Kupatan Pekauman pertama kali diprakarsai oleh Kiai Baka, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah Gresik sebagai pusat dakwah Islam di tanah Jawa. Pada waktu memasuki bulan Ramadan, salah satu tausiyah yang disampaikan oleh Kiai Baka kepada jamaahnya yakni untuk tidak hanya melaksanakan ibadah puasa wajib, tetapi juga memperindah dan mempercantik kualitas ibadah dengan melaksanakan puasa sunnah enam hari, yakni sejak tanggal 2 hingga tanggal 7 bulan Syawal. Setelah itu, momentum puncaknya yakni pada tanggal 8 Syawal dipandang sebagai puncak perayaan istimewa, yang kemudian dikenal sebagai Lebaran Kupatan.

Pesan moral dan spiritual yang disampaikan melalui tausiyah tersebut mendapat perhatian mendalam dari masyarakat. Hal ini tidak sekadar menjadi anjuran keagamaan, tetapi benar-benar dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pekauman secara khusus melaksanakan ajaran tersebut dengan penuh kesungguhan, dan dari waktu ke waktu praktik ini terus melekat kuat dalam tradisi mereka. Seiring dengan perjalanan waktu, amalan tersebut tidak hanya terbatas pada lingkup masyarakat Pekauman, melainkan juga berkembang lebih luas dan dikenal oleh masyarakat di wilayah sekitarnya.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kupatan Pekauman

Setelah selesai melaksanakan sholat ied yang dilakukan pada tanggal 1 Syawal, masyarakat Pekauman kembali ke rumah masing-masing dengan mempersiapkan niat untuk menjalankan puasa sunnah 6 hari di bulan Syawal. Puasa enam hari setelah Idul Fitri ini dianggap sebagai pelengkap dan penyempurna puasa Ramadan yang baru saja ditunaikan. Setibanya di penghujung pelaksanaan puasa sunnah yang berlangsung selama enam hari, tepatnya pada tanggal 8 Syawal, masyarakat Pekauman menggelar sebuah tradisi yang sudah menjadi bagian penting dari kehidupan budaya mereka, yaitu tradisi Kupatan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah selesai melaksanakan sholat Maghrib, yang menjadi waktu yang paling tepat untuk berkumpul dan memulai rangkaian acara dari tradisi tersebut. Masyarakat Pekauman menyiapkan berbagai jenis makanan yang akan disajikan dan dinikmati bersama dalam tradisi ini (Haorrahman, 2025). Salah satu yang menjadi ciri khas dalam memeriahkan tradisi ini yakni kupat liwat.

Masyarakat Pekauman menunjukkan sikap yang sangat ramah dengan membuka lebar pintu rumah mereka selama tradisi Kupatan berlangsung. Tindakan ini juga merupakan cerminan yang menjunjung tinggi pentingnya mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan sesama anggota komunitas (Agis, 2025). Dengan membuka lebar pintu rumah, warga Pekauman memudahkan siapa saja yang ingin mengunjunginya, baik dari

anggota keluarga maupun tamu yang berasal dari luar wilayah Pekauman untuk bisa berkumpul dalam suasana kehangatan dan kebersamaan serta untuk menikmati hidangan khas yang telah disiapkan. Masyarakat pekauman juga membantu menertibkan suasana kampungnya pada saat acara berlangsung

Eksistensi Tradisi Kupatan Pekauman dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Eksistensi Kupatan Pekauman

Dalam suasana perkembangan tradisinya, masyarakat Kampung Pekauman Gresik menunjukkan kreativitasnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi kupatan yakni dengan menambahkan penyelenggaraan istigasah dan kirim doa bersama di langgar terdekat bersamaan dengan berlangsungnya tradisi kupatan ini. Hal ini juga sebagai bentuk penguatan spiritual dan revitalisasi nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat dan memperkuat keimanan terhadap pentingnya mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Selain itu dengan berkumpulnya masyarakat yang mengikuti kegiatan lirim doa dan istigasah ini juga memiliki fungsi lain yakni mempermudah masyarakat luar kampung yang hadir untuk mencicipi hidangan khas kupat liwat, yakni kupat yang disajikan secara kolektif oleh warga Pekauman disaat prosesi istigasah dan kirim doa sedang berlangsung. Inovasi berupa istigasah dan kirim doa bersama menjelang kupatan dapat dimaknai sebagai adaptasi tradisi terhadap zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai religius yang melandasinya. Dengan adanya inovasi berbasis spiritual ini diharapkan menjadi simbol meneguhkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Juga menjadi bukti bahwa masyarakat Pekauman mampu memadukan aspek spiritual dan sosial secara harmonis, sehingga kupatan tetap eksis dan relevan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Gresik masa kini

Menggalakkan Kupat Liwat sebagai Identitas Tradisi Kupatan Pekauman

Dalam sesi wawancara dengan salah satu penutur lokal Kampung Pekauman, terungkap adanya kekhawatiran terhadap memudarnya eksistensi tradisi kupat liwat seiring dengan perubahan zaman yang berlangsung semakin cepat. Fenomena ini menggambarkan adanya tantangan kultural yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang sifatnya turun-temurun. Sebagai bahan renungan dan respons terhadap situasi tersebut, penutur kampung setempat mengusulkan bahwa sebelum pelaksanaan prosesi kupatan Pekauman, kiranya diadakan seminar edukatif yang membahas pentingnya menjaga dan merawat tradisi kupat liwat, yang harapannya masyarakat pekauman mampu menyerap ilmu tersebut dan kembali mengekskiskan kupat liwat sebagai bagian dari identitas mereka.

Lebih jauh, gagasan jangka panjang yang dicita-citakan oleh masyarakat Pekauman ialah menghadirkan kupat liwat sebagai tradisi yang tidak terbatas pada momentum lebaran saja, melainkan menjadi bagian dari identitas kultural yang hidup dan hadir setiap saat. Jika terwujud, maka kupat liwat tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahunan, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif dan daya tarik kultural yang memperkuat posisi Pekauman sebagai salah satu pusat warisan budaya Islam di Gresik.

Dari pandangan religius, kupat liwat berfungsi sebagai simbol kedermawanan. Dalam konteks ini, pembagian kupat tidak semata-mata sebagai hadiah materi, tetapi sebagai representasi sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam tentang kepedulian terhadap orang lain. Praktik ini sering kali dilakukan pada saat-saat penting seperti Idul Fitri, di mana umat Muslim diingatkan untuk memaafkan kesalahan dan memperkuat ikatan persaudaraan, sehingga kupat liwat menjadi media untuk merealisasikan konsep ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Kupat liwat juga membawa nilai sosial yang signifikan, yakni sebagai media untuk saling membantu dan mengingatkan kebaikan. Dalam struktur sosial kampung tradisional, tradisi ini mendorong interaksi antarwarga melalui kunjungan rumah ke rumah, di mana individu tidak hanya menerima kupat, tetapi juga berbagi cerita dan nasihat. Hal ini menciptakan jaringan solidaritas yang kuat, di mana nilai-nilai seperti gotong royong dan tolong-menolong diperkuat, sehingga mencegah isolasi sosial dan mempromosikan empati kolektif.

KESIMPULAN

Tradisi Kupatan Pekauman sendiri pada awalnya diprakarsai oleh seorang tokoh agama setempat yang disegani, yakni Kiai Baka. Beliau berperan sebagai penggagas lahirnya tradisi tersebut, sekaligus menjadi figur penting dalam proses awal penyelenggaraan kupatan di Pekauman. Atas prakarsa Kiai Baka inilah, tradisi Kupatan Pekauman mulai dikenal, dipraktikkan, dan diwariskan secara turun-temurun hingga membentuk identitas budaya masyarakat Kampung Bekakahan secara khusus, serta masyarakat Kelurahan Pekauman pada umumnya. Dalam konteks inilah, figur Kiai Baka melanjutkan jejak tradisi keilmuan dan dakwah dengan cara yang dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir. Melalui kepemimpinannya, beliau menciptakan tradisi Kupatan bukan hanya sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial serta meneguhkan identitas religius masyarakat Pekauman.

Setelah melaksanakan sholat Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal, masyarakat Pekauman kembali ke rumah masing-masing untuk menjalankan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal, yang dianggap sebagai pelengkap puasa Ramadan. Pada tanggal 8 Syawal, setelah sholat Maghrib, mereka menggelar tradisi Kupatan, yang melibatkan persiapan berbagai jenis makanan, termasuk kupat liwat sebagai ciri khasnya. Tradisi ini mencerminkan sikap ramah dengan membuka lebar pintu rumah untuk mempererat silaturahmi, memfasilitasi kunjungan keluarga dan tamu dari luar wilayah, serta menertibkan suasana kampung dalam suasana kehangatan dan kebersamaan.

Masyarakat Kampung Pekauman Gresik menunjukkan kreativitas dalam mempertahankan tradisi Kupatan melalui inovasi berupa penyelenggaraan istigasah dan kirim doa bersama di langgar terdekat, yang berfungsi sebagai penguatan spiritual dan revitalisasi nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat keimanan serta mensyukuri nikmat Tuhan. Dalam menghadapi tantangan mudarnya tradisi kupat liwat akibat perubahan zaman, masyarakat Pekauman mengusulkan seminar edukatif sebelum pelaksanaan Kupatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaganya.

sebagai identitas kultural yang tidak terbatas pada momentum Idul Fitri, melainkan sebagai simbol kolektif yang memperkuat posisi Pekauman sebagai pusat warisan budaya Islam di Gresik. Dari perspektif religius, kupat liwat berperan sebagai simbol kedermawanan yang merealisasikan nilai-nilai Islam seperti kepedulian dan ukhuwah Islamiyah, sementara secara sosial, ia mendorong interaksi antarwarga melalui kunjungan rumah ke rumah, memperkuat solidaritas, gotong royong, dan empati kolektif untuk mencegah isolasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agis, 2025. *Kupatan Pekauman: Tradisi Lebaran Unik yang Hanya Ada di Gresik*. Inews Gresik. <https://gresik.inews.id/read/578872/kupatan-pekauman-tradisi-lebaran-unik-yang-hanya-ada-di-gresik>
- Haorrahman, 2025. *Tradisi Kupatan Pekauman, Warisan Lebaran Khas Gresik dengan Suguhan Lontong Cap Gomeh*. Tribun Jatim Timur. <https://jatim-timur.tribunnews.com/2025/04/08/tradisi-kupatan-pekauman-warisan-lebaran-khas-gresik-dengan-suguhan-lontong-cap-gomeh>.
- Syarifah Wardah el Firdausy dkk, “Kiprah Maulana Malik Ibrahim pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 M dalam Babad Gresik I,” *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1, No, 1, Maret 2019.
- Wawancara dengan Nasrul (ketua RT 5 pekauman) pada hari Sabtu, 6 September 2025 pukul 11:00 WIB, dan hari Senin 6 Oktober 2025 pukul 10:30 WIB.
- Wawancara dengan Bagus (pegiat budaya pekauman) pada hari Sabtu 6 September 2025 pukul 10:30 WIB.